

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *GUIDED DISCOVERY*
LEARNING DAN MEDIA FILM DOKUMENTER
UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR DAN *HIGH ORDER THINKING SKILLS*
(*HOTS*) DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH
KELAS XI MIPA 4 SMA NEGERI 1 BOYOLALI TAHUN AJARAN 2018/2019¹**

Muadz Assidiqi², Hermanu Joebagio³, Hieronymus Purwanta⁴

ABSTRACT

The purpose of this research is to improve learning achievement and HOTS of students of Science 4 grade XI Senior High School 1 Boyolali by applying Guided Discovery learning method by using documentary.

This research is a Classroom Action Research (CAR). The research is conducted in two cycles, which is consisting of planning, action, observation, and reflection in each cycle. The subjects are students of Science 4 grade XI Senior High School 1 Boyolali which is consisting 32 people. Source of data is derived from the teachers, students and the learning process. Data collection technique is conducted by interviewing, observing, HOTS testing and document analyzing. The researcher uses triangulation techniques, triangulation of data and triangulation methods to examine the validity of the data. Statistic analysis, Interactive analysis and comparative descriptive analysis are used to analyzing the data.

The result shows that the teacher's and students' activities in learning process can be categorized as good which means the learning process in History class goes well. The achievement of learning activities in precycle is 12.50% increases to 59.38% in the first cycle and increases to 90.63% in the second cycle. The implementation of Guided Discovery learning method by using documentary has improved learning achievement and HOTS of Science 4 grade XI of Senior High School 1 Boyolali of precycle to the first cycle and from the first cycle to the second cycle.

Based on the results of research finding and discussion, it can be concluded that teaching history by applying Guided Discovery learning method can improve learning achievement and HOTS of Science 4 grade XI of Senior High School 1 Boyolali.

Keywords: historical learning, guided discovery learning method, documentary, learning achievement, HOTS

¹ Ringkasan Penelitian Skripsi

² Mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP UNS

³ Dosen dan Pembimbing pada Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP UNS

⁴ Dosen dan Pembimbing pada Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP UNS

PENDAHULUAN

Sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas menjadi salah satu bagian terpenting pada abad ke-21. Salah satu faktor yang memengaruhi kualitas SDM ialah pendidikan. Pendidikan selama beberapa dekade, memiliki tujuan untuk mengembangkan dan meningkatkan *HOTS*. *HOTS* dapat didefinisikan dalam rangka tingkat kognitif dari Taksonomi Bloom (1965), yang kemudian direvisi oleh Anderson dan Anderson (2001). *HOTS* dicapai ketika siswa telah mencapai tiga tingkat tinggi dalam domain kognitif: menganalisis, mengevaluasi, dan menkreasi (Yen & Halili, 2015).

Berdasarkan hasil observasi Peneliti proses pembelajaran Sejarah di SMA Negeri 1 Boyolali terutama Sejarah Indonesia yang terjadi di kelas tidak sepenuhnya mampu meningkatkan *HOTS*. Hal ini diperkuat dengan hasil PTS (Penilaian Tengah Semester) gasal tahun pelajaran 2018/2019. Kelas XI Mipa 4 sebagai kelas yang memiliki ketuntasan yang paling rendah di banding kelas yang lain. Berdasarkan hasil PTS tahun ajaran 2018/2019 kelas Mipa 4 terdapat 16 siswa tuntas memenuhi kriteria KKM, dan 16 siswa dari 32 siswa yang belum tuntas dengan nilai dibawah KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal). Hal ini dapat mengidentifikasi bahwa siswa kelas XI MIPA 4 mengalami kesulitan dalam memahami pelajaran sejarah. model pembelajaran yang diterapkan selama ini sama di setiap kelasnya serta penggunaan media sebagai stimulus dalam proses pembelajaran masih kurang. Sehingga, mengakibatkan *HOTS* siswarendah yang berdampak hasil pembelajaran sejarah siswa khususnya kelas XI Mipa 4 SMA N 1 Boyolali tidak sesuai dengan yang diharapkan.

Berangkat dari permasalahan di atas, perlu dikembangkan model dan media pembelajaran yang diharapkan dapat mengatasi permasalahan di atas, model yang perlu dikembangkan adalah model *Guided Discovery Learning* dan media yang perlu dikembangkan adalah media Film Dokumenter, diharapkan dengan model dan media pembelajaran tersebut mampu meningkatkan hasil belajar dan *HOTS* siswa kelas XIMIPA 4 SMA Negeri 1 Boyolali.

KAJIAN PUSTAKA

Pembelajaran Sejarah di SMA

Pembelajaran menurut Gagne dan Briggs (dalam Suparman, 2012: 10) adalah suatu rangkaian peristiwa yang memengaruhi peserta didik sedemikian rupa sehingga perubahan perilaku yang disebut hasil belajar terfasilitasi (Abrar, 2015).

Rowse (2014: 34) mendefinisikan sejarah sebagai catatan kehidupan manusia di masyarakat dalam lingkungan geografi dan fisik mereka. Unsur manusia dengan demikian adalah hal yang memegang peranan penting karena hanya kehidupan manusia yang dapat dicatat sebagai sejarah (Kurniawati, 2015).

Kochhar (2010:10-11) mengatakan bahwa pembelajaran sejarah bersifat kronologis, yang merupakan kunci dalam memahami masa lalu dan masa sekarang (Kurniawati, 2015). Dalam Permendiknas No. 59 Tahun 2014 tentang kurikulum 2013, dinyatakan bahwa pelajaran sejarah di sekolah khususnya tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) untuk mata pelajaran Sejarah Indonesia maupun Sejarah bertujuan mengembangkan kemampuan berpikir *HOTS* (Abrar, 2015).

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran sejarah yaitu pembelajaran peristiwa-peristiwa masa lalu yang bersifat kronologis sebagai kunci dalam memahami masa lalu dan masa sekarang yang bertujuan mengembangkan kemampuan berpikir historis. (Purwanta, 2019) Dengan demikian peserta didik memiliki keterampilan *historis*, diantaranya keterampilan 4C (*Communication skills, Collaboration skills, Critical Thinking and Problem Solving, dan Creativity skills*), mengerti sesuatu agar dapat menentukan sikapnya, membuat peserta didik mempunyai alat untuk menyingkap tabir rahasia gerak masyarakat.

Model Guided Discovery Learning

Guided discovery atau penemuan terbimbing merupakan salah satu bentuk metode mengajar yang memungkinkan peserta didik lebih mampu mengembangkan daya kreativitas dan keinginan-keinginan bergerak yang lebih luas dan bebas sehingga peranan guru dibatasi seminim mungkin sedangkan peranan peserta didik diberi kebebasan semaksimal mungkin. Guru bertindak sebagai petunjuk jalan dan membantu peserta didik agar dapat menggunakan ide, konsep dan keterampilan yang sudah mereka pelajari sebelumnya untuk menemukan pengetahuan baru. Peserta didik didorong untuk berpikir dan menganalisis sendiri sehingga dapat menemukan prinsip umum berdasarkan bahan atau data yang disediakan guru. (Eggen & Kauchak, 2012).

Film Dokumenter

Film dokumenter berisi berita mengenai peristiwa yang sesungguhnya terjadi. Banyak program dokumenter yang sifatnya faktual (keadaan nyata), tetapi beberapa diantaranya ada yang abstrak yang merupakan eksistensi (pengejawantahan) realita atau menelusuri bagian yang tersembunyi di belakang realita. Program dokumenter juga dapat menceritakan tentang sesuatu yang sedang terjadi atau telah terjadi dimasa lampau (Anitah, 2014: 43-44)

Sedangkan dokumenter adalah sebutan yang diberikan untuk film pertama karya Lumiere bersaudara yang berkisah tentang perjalanan (*travelogues*) yang dibuat sekitar tahun 1890-an. Tiga puluh enam tahun kemudian kata “dokumenter” kembali digunakan oleh pembuat dan kritikus film John Grierson untuk film *Moana* (1926) karya Robert Flaherty. Grierson berpendapat

dokumenter merupakan cara kreatif merepresentasikan realitas (Effendy, 2013:159).

Hasil Belajar

Hasil belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yang membentuknya, yaitu hasil dan belajar. Pengertian hasil (*product*) menunjuk pada suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktifitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional (Purwanto, 2010:44). Sedangkan belajar dilakukan untuk mengusahakan adanya perubahan perilaku pada individu yang belajar. Perubahan perilaku itu merupakan perolehan yang menjadi hasil belajar, selain hasil belajar kognitif yang diperoleh peserta didik. Dalam pengertian secara psikologis, perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya disebut belajar (Dahar, 2011:118).

HOTS

Kemampuan berpikir tingkat tinggi/ *High Order Thinking Skills (HOTS)* adalah proses berpikir yang mengharuskan murid untuk memanipulasi informasi dan ide-ide dalam cara tertentu yang memberi mereka pengertian dan implikasi baru (Gunawan, 2012:171). Limpan menggambarkan berpikir tingkat tinggi melibatkan berpikir kritis dan kreatif yang dipandu oleh ide-ide kebenaran yang masing-masing mempunyai makna. Berpikir kritis dan kreatif saling ketergantungan, seperti juga kriteria dan nilai-nilai, nalar dan emosi. (Kuswana, 2013: 200). Menurut Ernawati (2017:196-197), berpikir tingkat tinggi atau *High Order Thinking Skills (HOTS)* merupakan cara berpikir yang tidak lagi hanya menghafal secara verbalistik saja namun juga memaknai hakikat dari yang terkandung diantaranya, untuk mampu memaknai makna dibutuhkan cara berpikir yang integralistik dengan analisis, sintesis, mengasosiasi hingga menarik kesimpulan menuju penciptaan ide-ide kreatif dan produktif.

Berdasarkan beberapa pendapat-pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa *High Order Thinking Skills (HOTS)* adalah kemampuan berpikir yang bukan hanya sekedar mengingat, menyatakan kembali, dan juga merujuk tanpa melakukan pengolahan, akan tetapi kemampuan berpikir untuk menelaah informasi secara kritis, kreatif, berkreasi dan mampu memecahkan masalah..

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Boyolali yang beralamatkan di Jalan Kates No.8. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas XIMIPA 4 SMA Negeri 1 Boyolali. Jumlah siswa dikelas ini adalah 32 siswa yang berisi 11 siswa putra dan 21 siswa putri, dengan pengampu guru mata pelajaran sejarah

kelas ini adalah Bapak Eko Heru, S.Pd dan proses belajar mengajar sejarah yang berlangsung di kelas XIMIPA 4 SMA Negeri 1 Boyolali.

Suatu penelitian memerlukan adanya sumber data yang akurat dan relevan dengan apa yang diteliti. Bentuk sumber data yang peneliti perlukan dalam penelitian tindakan kelas ini yaitu: (1) narasumber atau informan diantaranya guru dan siswa, (2) dokumen dan arsip, dan (3) tempat dan peristiwa.

Cara memperoleh data dengan nama teknik pengumpulan data. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah: wawancara, observasi, tes, dan dokumentasi.

Validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas triangulasi. Menurut pendapat Moleong (2014: 330) “Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu”. Teknik triangulasi yang digunakan adalah triangulasi metode. Teknik triangulasi metode dilakukan dengan mengumpulkan data tetap, menggunakan metode pengumpulan data yang berbeda-beda. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode pengumpulan data melalui teknik observasi, wawancara, dan tes serta pengamatan aktivitas belajar siswa.

Data penelitian tindakan kelas dapat meliputi data kualitatif dan data kuantitatif. Data-data tersebut dianalisis dengan model analisis interaktif. Menurut Sutopo (2006, 119):

Analisis interaktif adalah proses penelitian dimana peneliti tetap bergerak di antara tiga komponen analisis (reduksi data, sajian data, penarikan simpulan verifikasi) dengan proses pengumpulan data selama kegiatan pengumpulan data berlangsung, sesudah pengumpulan data berakhir, peneliti bergerak diantara tiga komponen analisisnya dengan menggunakan waktu yang masih tersisa bagi penelitiannya.

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas, menurut Arikunto (2010: 135) “Penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) adalah penelitian yang dilakukan oleh guru ke kelas atau di sekolah tempat ia mengajar dengan penekanan pada penyempurnaan atau peningkatan proses dan praktis pembelajaran”.

Model penelitian yang digunakan adalah model yang dikembangkan oleh Kemmis dan Mc Taggart (1988) dalam Maharani (2014: 46) yaitu model spiral. Perencanaan Kemmis dan Taggart dimulai dengan rencana tindakan (*planning*), tindakan (*acting*) dan pengamatan (*observing*) dan refleksi (*reflecting*).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Penerapan model *Guided Discovery Learning* dan media film dokumenter pada materi Indonesia Merdeka.

Berdasarkan hasil pengamatan dan analisa selama pelaksanaan pembelajaran pada siklus I, siklus II, hasil wawancara, serta dokumen nilai yang dicapai siswa dari dua siklus maka dapat diuraikan hasil penelitian ini, sebagai berikut:

- a. Pusat pembelajaran sudah berpusat pada siswa (student centered) bukan berpusat pada guru lagi
- b. Siswa sangat tertarik dengan model *Guided Discovery Learning* sehingga membuat siswa aktif dan ingin kerjasama untuk menyelesaikan masalah
- c. *Guided Discovery Learning* dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk memperoleh pengetahuan baru sehingga dalam proses belajar mengajar menjadi lebih aktif
- d. Siswa sangat tertarik dengan media film dokumenter sehingga mereka selalu ingin taudan mencari tau film dokumenter pada materi yang lain
- e. Siswa tertarik dengan mata pelajaran sejarah, hal ini nampak pada saat pelaksanaan diskusi sangat semangat dan antusias dalam tanya jawab.

Hasil belajar dan *HOTS* yang terus meningkat pada setiap siklusnya ini menunjukkan bahwa model *Guided Discovery Learning* dengan media film dokumenter pada materi Indonesia Merdeka yang diterapkan di kelas XI MIPA 4 SMA Negeri 1 Boyolali berlangsung dengan baik. Hal ini terbukti sampai akhir siklus II 3 siswa tidak mencapai KKM. *HOTS* pada siswa juga telah meningkat sesuai dengan rata-rata hasil belajar siswa yang meningkat pada tiap siklusnya.

Model *Guided Discovery Learning* menghasilkan siswa yang terbiasa menyelesaikan masalah yang diberikan, terbukti siswa kelas XI MIPA 4 SMA Negeri 1 Boyolali dapat menyelesaikan masalah yang diberikan guru dengan menggunakan segala kemampuan yang mereka miliki. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Hanis Destrini, Nirwana, Indra Sakti (2018) dan Bina Aulia Mahfuzah, Munzil, Yudhi Utomo (2018) yang menyimpulkan bahwa *Guided Discovery Learning* memberi pengaruh positif yang signifikan dan kemampuan menyelesaikan masalah.

Penggunaan film sebagai media dalam belajar menambah siswa semakin tertarik pada pembelajaran sejarah karena membuat suasana yang berbeda, tidak membosankan bahkan siswa akan muncul rasa ingin tahu yang kuat. Bahkan dapat membuat siswa terbawa emosi oleh tayangan film dokumenter yang disajikan. Karena mereka seolah-olah melihat peristiwa dan kejadian yang sebenarnya. Seperti pada saat penayangan film dokumenter peristiwa Indonesia Merdeka.

Hal ini yang kemudian dapat menumbuhkan keaktifan pada diri siswa. Ini berarti dengan film dokumenter siswa akan termotivasi, apabila siswa sudah termotivasi maka akan dapat meningkatkan *HOTS* siswa. Penggunaan media juga sangat dianjurkan agar dapat membuat pembelajaran lebih menarik serta memberi motivasi siswa sehingga dapat meningkatkan hasil belajar dan *HOTS*.

Sesuai dengan teori tentang penggunaan media dari Sri Anitah, bahwa penggunaan media film dokumenter berarti menggunakan media sebagai sumber belajar siswa. Program dokumenter ini berisi berita mengenai peristiwa yang sesungguhnya terjadi. Program dokumenter dapat menceritakan tentang sesuatu yang sedang terjadi, atau telah terjadi dimasa lampau (Anitah, 2014:43-44).

Hasil tindakan yang diperoleh dalam pembelajaran sejarah dengan model *Guided Discovery Learning* dan media film dokumenter adalah **sangat tepat** untuk siswa SMA karena siswa lebih senang dan semangat dalam belajar, artinya bahwa penerapan model *Guided Discovery Learning* dengan media film dokumenter ini **perlu dilanjutkan** untuk anak-anak usia SMA sehingga dapat memecahkan masalah dan dapat belajar mandiri, serta dapat membantu meningkatkan *HOTS* siswa setelah selesai proses pembelajaran.

Hal ini membuktikan hipotesis peneliti yang pertama bahwa penerapan model *Guided Discovery Learning* dengan media film dokumenter pada materi Indonesia Merdeka dapat dilaksanakan dengan baik pada kelas XI MIPA 4 SMA Negeri 1 Boyolali.

2. Penerapan model *Guided Discovery Learning* dan media film dokumenter dapat meningkatkan hasil belajar siswa

Pada hakikatnya hasil belajar dibedakan menjadi tiga ranah kompetensi yaitu aspek kognitif, afektif dan psikomotor (Anderson, 2001: 26). Penilaian hasil belajar kognitif dilakukan secara intensif diawal penelitian dan disetiap akhir siklus. Nilai afektif dapat dilihat dalam sikap dan keaktifan siswa dalam pembelajaran. Data yang diperoleh dari penelitian ini menunjukkan nilai hasil belajar siswa dalam siklus I lebih baik daripada dalam prasiklus tetapi belum mencapai tolok ukur yang telah ditentukan. Dalam siklus I ini siswa yang sudah memenuhi KKM baru 19 dari 32 siswa sedangkan yang belum mencapai KKM ada 13 siswa, dengan rata-rata 61,25 Pada siklus II terdapat 29 siswa sudah mencapai KKM, dengan rata-rata 80,63 dan 3 orang ternyata masih belum mencapai KKM.

Berikut data nilai peningkatan hasil belajar siswa disetiap siklus sebagai berikut:

Tabel 4.9 Perbandingan Hasil Belajar Siswa Disetiap Siklus

No.	Kriteria	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
1.	Kentuntasan klasikal	12,50%	59,38%	90,63%
.	Rata-rata	52,38	61,25	80,63

Dari hasil data peningkatan nilai yang dicapai siswa, guru telah mampu membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) model *Guided Discovery Learning* dan mampu melaksanakan sesuai sintaknya, peningkatan hasil belajar siswa kelas XI MIPA 4 telah melampaui ketuntasan minimal (KKM) 70 sebesar 90,63%, Sehingga hipotesis terbukti bahwa dengan penerapan model *Guided Discovery Learning* dengan media film dokumenter dapat meningkatkan hasil belajar sejarah siswa kelas XI MIPA 4 SMA Negeri 1 Boyolali.

3. Penerapan model *Guided Discovery Learning* dan media film dokumenter dapat mengikatkan *HOTS* siswa

Hasil wawancara dengan siswa dapat diketahui bahwa siswa lebih senang dan nyaman dengan penggunaan model pembelajaran yang mengaktifkan siswa, dalam hal ini model *Guided Discovery Learning* serta penggunaan media film dokumenter sangat menarik perhatian siswa, tidak membosankan sehingga siswa lebih bisa memahami materi dan evaluasi yang diberikan guru juga memiliki kemudian memiliki rasa ingin tahu yang sangat kuat sehingga tanpa disadari meningkatnya *HOTS* dalam diri siswa.

Hasil wawancara dengan siswa dapat diketahui bahwa siswa lebih senang dan nyaman dengan penggunaan model pembelajaran yang mengaktifkan siswa, dalam hal ini model *Guided Discovery Learning*serta penggunaan media film dokumenter sangat menarik perhatian siswa, tidak membosankan sehingga siswa lebih bisa memahami materi dan evaluasi yang diberikan guru juga memiliki kemudian memiliki rasa ingin tahu yang sangat kuat sehingga tanpa disadari muncul kemandirian belajar dan semangat belajar dalam diri siswa sebagai langkah awal dalam upaya meningkatkan *HOTS*.

Berdasarkan hasil belajar siswa dapat disimpulkan bahwa siswa mampu meningkatkan *HOTS* setelah melaksanakan model pembelajaran *Guided Discovery Learning* dan media film dokumenter. Hal ini membuktikan hipotesis peneliti bahwa Penerapan model *Guided Discovery Learning* dengan media film dokumenter dapat meningkatkan *HOTS*. Seperti pendapat Gagne

menyatakan bahwa media pembelajaran adalah sebagai komponen yang ada dalam lingkungan siswa yang dapat merangsangnya untuk belajar (Sanjaya, 2012, : 60). Rangsangan untuk belajar yang muncul setelah terjadinya suatu proses pembelajaran inilah yang akhirnya melahirkan semangat belajar siswa.

Dalam penelitian ini sangat diharapkan adanya *HOTS* yang meningkat setelah proses pembelajaran berlangsung sebagai bentuk capaian kemampuan siswa terhadap mata pelajaran sejarah. Selain pemberian soal *HOTS* juga perubahan sikap selama proses dan setelah pembelajaran dengan menggunakan model *Guided Discovery Learning* dengan media film dokumenter sejarah bangsa Indonesia, itulah akan nampak dari semangat belajar pada diri siswa. Dengan adanya siswa yang banyak bertanya setelah penayangan film dokumenter, atau siswa yang menanggapi setelah presentasi, dan sikap keseharian yang menunjukkan rasa nasionalisme.

Hasil tindakan diperoleh gambaran tentang *HOTS* siswa mengalami peningkatan selama menerapkan model *Guided Discovery Learning*. Hal ini dapat dilihat dari tabel hasil belajar siswa siklus I dan siklus II bahwa *HOTS* siswa yang cenderung meningkat setiap siklus. Dari data ini hipotesis terbukti bahwa Model *Guided Discovery Learning* dengan media film dokumenter dapat meningkatkan *HOTS* siswa kelas XI MIPA 4 SMA Negeri 1 Boyolali.

SIMPULAN, IMPLIKASI

Simpulan

1. Pembelajaran sejarah melalui model pembelajaran *Guided Discovery Learning* dan media film dokumenter dapat meningkatkan *HOTS* siswa kelas XI MIPA 4 SMA Negeri 1 Boyolali. Bukti peningkatan *HOTS* siswa dalam proses pembelajaran sejarah setelah menggunakan model pembelajaran tersebut diukur melalui tes kognitif dengan memberikan serangkaian soal-soal *HOTS* yang berbentuk pilihan ganda yaitu adanya peningkatan persentase hasil belajar siswa. Pada pra siklus rata-rata hasil belajar siswa mencapai 52,38 siklus I mengalami peningkatan sebesar 8,87 menjadi 61,25 dan pada siklus II rata-rata hasil belajar siswa mengalami peningkatan sebesar 19,38 mencapai 80,63 dengan KKM 70.
2. Pembelajaran sejarah melalui model pembelajaran *Guided Discovery Learning* dan media film dokumenter dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas XI MIPA 4 SMA Negeri 1 Boyolali. Bukti peningkatan hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran sejarah setelah menggunakan model pembelajaran tersebut. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan adanya peningkatan persentase hasil belajar siswa yang sudah memenuhi nilai ketuntasan minimal, yaitu prasiklus sebesar 12,50%. Pada siklus I mengalami

peningkatan sebesar 47,13% yaitu menjadi 59,38% dan meningkat lagi pada siklus II sebesar 31,25% menjadi 90,63%.

Implikasi

Model *Guided Discovery Learning* dan media film dokumenter mampu meningkatkan *HOTS* siswa dalam proses pembelajaran sejarah dan meningkatkan kualitas hasil belajar siswa. Maka model pembelajaran dengan media film dokumenter dapat diterapkan oleh guru dan siswa dalam praktek kegiatan pembelajaran sehari-hari dengan materi pelajaran yang sesuai, sehingga dapat menciptakan kegiatan pembelajaran yang lebih aktif dan menarik sehingga dapat meningkatkan *HOTS* dan hasil belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Abrar (2015) dengan Judul Pembelajaran Sejarah dan *Teacherpreneur*. *Jurnal Pendidikan Sejarah*. Vol.4 No.2 Juli 2015 ISSN 2301-461X. Diperoleh dari <https://doi.org/10.21009/JPS.042.01>
- Anderson, L.W., dan Krathwohl, D.R. (2001). *A Taxonomy for Learning, Teacher, and Assesing; A revision of Bloom's Taxonomy of Education Objectives*. New York: Addison Wesley Lonman Inc
- Anitah, S. (2014). *Media Pembelajaran*. Surakarta: Panitia Sertifikasi Guru Rayon 13 FKIP UNS
- Arikunto, S. (2010). *Penelitian Tindakan*. Yogyakarta: Aditya Media
- Bina Aulia Mahfuzah, Munzil, Yudhi Utomo (2018) dengan Judul “*Efektivitas GDI (Guided Discovery Learning) dan Problem Solving terhadap KBK (Keterampilan Berpikir Kritis) dan HOTS (Higher Order Thinking Skills)*” *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan* volume: 3 nomor: 6 bulan Juni Tahun 2018 Halaman: 739-744. Diperoleh dari <http://journal.um.ac.id/index.php/jptpp/> EISSN: 2502-471X DOAJ-SHERPA/RoMEO-Google Scholar-IPI
- Dahar, W & Ratna. (2011). *Teori-Teori Hasil Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Effendy, Onong Uchjana. (2013). *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: PT. Remadja Rosda Karya.
- Eggen, P.,& Kauchak, D. (2012). *Strategi dan Model Pembelajaran*. Jakarta: Indeks

- Hanis Destrini, Nirwana, Indra Sakti (2018) dengan judul “*Penerapan Model Pembelajaran Penemuan Terbimbing (Guided Discovery Learning) untuk Meningkatkan Hasil Belajar dan Keterampilan Proses Sains Siswa*” Jurnal kumparan fisika volume 1 nomor 1 Tahun 2018. Halaman 13-21. Diperoleh dari https://ejournal.unib.ac.id/index.php/kumparan_fisika/article/view/5825/2812.
- Kurniawati (2015). Mencari Makna Dalam Sejarah: Meninjau Kembali Historiografi Indonesiasentris Sebagai Sumber Belajar Sejarah. Vol.4 No.2 Juli 2015 ISSN 2301-461X. Diperoleh dari <https://doi.org/10.21009/JPS.042.02>
- Maharani, E. (2014). *Panduan Sukses Menulis Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Parasmu
- Moleong, L.J. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Purwanta, Hieronymus, (2019) *Hakekat Pendidikan Sejarah*. (Surakarta: UNS Press)
- Purwanto, N. M. (2010). *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: PT. Rosdakarya
- Yen, T.S., & Halili, S.H. (2015). Effective Teaching of Higher-Order Thinking (HOT) in Education. *The Online Jsournal of Distance Education and e-Learning*, 3(2), 41 – 47. Diperoleh dari https://scholar.google.co.id/scholar?hl=en&as_sdt=0%2C5&q=Effective+Teaching+of+HigherOrder+Thinking+%28HOT%29+in+Education&btnG=